**Bab I**

**PENDAHULUAN**

*“..Teori adalah pengetahuan yang diorganisasikan*

*dengan cara tertentu yang meletakkan fakta di bawah kaidah umum...”*

**- Kaplan dan Manners, 1972:43 -**

**TEORI** – baik dalam ilmu alamiah maupun ilmu sosial – pada dasarnya merupakan “alat” yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan fakta yang sudah diketahui, dan membuka celah pemandangan baru yang dapat mengantar kita menemukan fakta-fakta baru pula. Artinya, kejadian yang sama kemudian ditafsirkan dalam konteks teoritik yang berbeda, akan memunculkan jenis-jenis fakta berbeda pula.

Meskipun saya meyakini bahwa teori dapat menstimulasi ide-ide baru, memudahkan mengajukan pertanyaan baru, dan secara umum menuntun pekerjaan lapangan, namun saya menyadari bahwa bisa saja teori tersebut justru akan lebih membebani, mengendalikan, bahkan merintangi pengembangan pamahaman peneliti ketika di lapangan.[[1]](#footnote-2) Hanya saja, harus diakui bahwa peneliti yang melakukan penelitian di lapangan tidak mungkin dapat membuat pemerian dan analisis tentang suatu fenomena, jika ia tidak menggunakan teori tertentu.

Berkenaan dengan topik tentang isu teoritik dalam penelitian kebudayaan – yang memusatkan perhatian pada karya etnografi yang ada – maka saya membahasnya sebagai isu metodologis dengan mempersoalkan bagaimana memilih “peran” dan “cara menempatkan” teori pada setiap karya etnografi yang berhasil terakses. Peran dan cara menempatkan teori di satu sisi lebih mengarah pada istilah “kerangka konseptual” yang biasanya dipaparkan dalam desain penelitian. Sedangkan di sisi lain, untuk melihat peran dan cara menempatkan teori berdasarkan karya etnografi yang ada, akan dapat dilihat berdasarkan asumsi-asumsi, pertanyaan-pertanyaan, bukti-bukti, fakta-fakta, serta temuan-temuan yang terbangun dari karya etnografi itu sendiri (bandingkan pada Kaplan dan Manner,1972 dan Saifuddin, 2005).

Untuk melihat peran dan cara menempatkan teori berdasarkan hasil karya etnografi yang ada, maka *pertama* saya harus berusaha untuk melakukan penjelajahan terhadap sejumlah paradigma (misalnya, evolusionisme, struktural fungsional, strukturalisme, materialisme kebudayaan, interpretivisme simbolik, hingga post-struktural atau postmodernisme). *Kedua*, saya harus berusaha terus menerus membaca karya etnografi yang telah dihasilkan oleh peneliti kebudayaan. Hal itu dilakukan semata-mata untuk melihat bahwa masing-masing karya etnografi tersebut sebenarnya dapat dikegorikan isu teoritiknya.

Meskipun demikian, saya sangat menyadari bahwa dalam penjelajahan terhadap sejumlah paradigma tersebut belum menghasilkan kerja yang ideal, apalagi mengingat luas dan beragamnya paradigma kebudayaan yang terbentang di hadapan kita. Selain itu, masing-masing paradigma mempunyai perbedaan disiplin, sudut pandang, bahkan sentimen-sentimen sendiri-sendiri.

Demikian pula dalam membaca karya-karya etnografis, saya terbentur keterbatasan mengakses sejumlah karya etnografi yang ada. Kendati, saya sangat menyadari akan keterbatasan dalam menelisik isu teroritik dalam penelitian kebudayaan, namun tulisan berikut ini secara sederhana memcoba berusaha mendiskusikan beberapa hal sebagai berikut, yakni (1) kategorisasri teori yang digunakan para peneliti kebudayaan berdasarkan etnografi yang terakses; (2) peran dan cara menempatkan teori-teori dalam karya etnografi; serta (3) refleksi yang merupakan respons terhadap karya etnografi tersebut.

Mulai kapan dan karya etnografi harus direspons? Apakah tokoh Herbert Spencer (1820-1903)[[2]](#footnote-3) yang menandai pemikiran teori evolusi masyarakat, atau Lewis Henry Morgan (1818-1881)[[3]](#footnote-4) yang memperkenalkan tentang evolusi masyarakat kuno, atau Edward Burnett Tylor (1832-1917)[[4]](#footnote-5) yang banyak mengkaji masyarakat primitif – harus didiskusikan, meskipun ternyata karya etnografinya sebagian besar sulit terlacak dan bahkan pengkajiannya lebih banyak berupa studi pustaka? Bagaimana juga dengan tokoh Franz Boas – ahli geografi dari Jerman yang mempunyai peran besar dalam menandai munculnya teori komparasi dalam penelitian kebudayaan (antropologi)?[[5]](#footnote-6)

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menelikung saya ketika menuliskan tulisan ini. Maka tulisan berikut ini, hanya mendiskusikan beberapa kategori isu teoritik berdasarkan hasil karya etnografi para peneliti kebudayaan, yang di dalamnya termuat asumsi-asumsi, pertanyaan-pertanyaan, bukti-bukti, fakta-fakta, serta temuan-temuan yang terbangun dari hasil penelitiannya. Di samping itu, diskusi isu teoritik dalam paper ini tidak bertolak dari kurun waktu atau angka tahun penulisannya, juga tidak bertolak dari klaim nama antropolog mewakili kategori teori tertentu.

**Kategorisasi Teori-Teori Pada Karya Etnografi**

Kategorisasi teori yang digunakan para karya etnografi pada dasarnya dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni (1) perspektif masyarakat dan kebudayaan, (2) perspektif diakronik, sinkronik, dan interaktif, serta (3) perspektif konstelasi teori-teori antropologi (Banard, 2000 dan Saifuddin, 2005). Kategori bertolak dari perspektif masyarakat memunculkan teori evolusionisme, fungsionalisme, struktural-fungsional, transaksionalisme, prosesualisme, marxisme, post-strukturalisme, strukturalisme pendekatan daerah kebudayaan, dan feminisme. Kategori bertolak dari perspektif kebudayaan memunculkan teori difusionisme, relavitisme, pendekatan kognitif, intepretivisme, posmodernisme, pendekatan daerah kebudayaan, strukturalisme, post-strukturalisme, dan feminisme.

Perspektif sinkronik, diakronik, dan interaktif memunculkan teori sebagai berikut. Teori evolusionisme, difusionisme, marxisme, dan pendekatan daerah kebudayaan (sinkronik). Teori relativisme (termasuk kebudayaan dan kepribadian), strukturalisme, struktural-fungsionalisme, pendekatan kognitif, pedekatan daerah kebudayaan, fungsionalisme, interpretivisme (diakronik). Teori transaksionisme, prosesualisme, feminisme, post-strukturalisme, post-modernisme, fungsionalisme, interpretivisme, dan marxisme (interaktif).

Perspektif konstelasi teori-teori, terdiri dari teori-teori evolusionisme, konflik, tindakan sosial, struktural-fungsionalisme, partikularisme-difusionisme historis, antropologi psikologi, dan strukturalisme. Evolusionisme terdiri dari teori evolisi awal, neo-evolusi, ekologi budaya, matrealisme kebudayaan, sosiobiologi, kebudayaan materi. Konflik memunculkan teori konflik Marx, konflik Non-Marx. Konflik Simmel, dan konflik neo-Marx. Tindakan sosial memunculkan teori tindakan sosial Weber, tindakan sosial Bailey, tindakan sosial Parson, interaksionalisme simbolik, model generatif, marxisme fenomenologis, teori tukar menukar. Struktural-fungsionalisme memunculkan teori fakta sosial Durkheim, struktural-fungsionalisme Inggris, sistem teori, sibernetika, teori permainan, analis jaringan sosial. Partikularisme-difusionisme historis memunculkan teori partikularisme historis Boas, aliran kulturkriese, defusionisme Inggris, dan etnohistoris. Antropologi psikologi memunculkan teori kebudayaan dan kepribadian, neo-antropologi psikologi, analisis formal dan etnografi baru, sosiolinguisitik, akulturasi, dan antropologi simbolik. Sedangkan strukturalisme memunculkan teori Altahusser (marxisme ilmiah), etnometodologi, dan antropologi dialektif.

**Epistemologi Kebudayaan**

Keraguan yang paling mendasar yang selama ini mengemukan pada diri peneliti sosial yang menggunakan pendekatan kebudayaan adalah apakah peneltian yang dilakukan selama ini bisa dikatakan objektif atau justru sebaliknya dianggap subjektif. Keraguan itu muncul disebabkan selama ini penelitian kebudayaan yang cenderung berhubungan dengan subjektivitas manusia yang sifatnya kualititaf seringkali dianggap kurang objektif. Sementara penelitian lain dengan paradigma kuantitatif justru lebih menonjolkan istrumen ilmiah yang terkontrol dianggap lebih objektif.

Bertolak dari argumentasi tersebut, tentu saja pengertian objektif dan subjektif harus kita kembalikan pada persoalan epistemologi tentang eksistensi kebudayaan itu sendiri. Apalagi, selama ini ada pandangan bahwa pengertian kebudayaan bukanlah sesuatu yang *given* dan merupakan harga mati, tetapi justru menyangkut konstruksi interpretasi terhadap sejumlah perilaku manusia. Sebagai interpretasi terhadap sejumlah perilaku manusia, maka pendekatan kebudayaan tidak pernah tunggal, pasti, bahkan objektif. Penelitian kebudayaan akan selalu mengikuti perubahan. Ia akan selalu bergerak terus menerus. Hal itulah yang kemudian mendorong pada kesimpulan yang kadangkala dianggap kurang objektif.

Di sisi lain, penelitian kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk etnografi – yang biasanya mirip dengan penyajian karya sastra – seringkali justru menghadirkan tanggapan yang multiinterpretasi. Ibarat membaca novel, etnografi adalah interpretasi-interpretasi yang terkonstruksi dari sejumlah realitas kebudayaan manusia. Seperti hal Geertz (1960) misalnya, bertolak dari sebuah kota kecil Pare mampu mendeskrisikan tentang kebudayaan Jawa adalah hasil interpretasi terhadap realitas kebudayaan manusia yang ditelitinya. Sebab, fenomena kebudayaan tidak hanya sekadar dideskripsikan sebagaimana adanya, namun ia bisa kita konstruksi melalui sejumlah penafsiran.

Untuk mampu mengkonstruksi penafsiran tersebut dibutuhkan kejujuran si peneliti. Objektitvitas dan kejujuran peneliti merupakan instrumen penelitian kebudayaan. Dengan kata lain, objektif atau subjektif sebuah penelitian kebudayaan akan tergantung dari kejujuran peneliti kebudayaan itu sendiri. Sejalan dengan eksistensi kebudayan yang selalu berubah terus menerus menuntut si peneliti untuk mengkaji secara komprehensif.

Dengan demikian anggapan bahwa penelitian kebudayaan kurang menghasilkan kesimpulan objektif masih harus kita pertanyakan, sepanjang dilatarbelakangi oleh tingkat kejujuran si peneliti. Kejujuran si peneliti akan berkaitan langsung dengan persoalan metodologis yang dikembangkan si peneliti kebudayaan menyikapai gambaran kebudayaan manusia yang diteliti. Sementara menyangkut persoalan metodologis akan akan berkaitan erat dengan penyikapan yang dilakukan peneliti kebudayaan terhadap kata “logika” dan “kebenaran”.

Seperti halnya dilakukan dalam penelitian-penelitian ilmian yang lain, mengedepankan logika – baik menyenkut logika formal, logika matematis, logika reflektif, logika linguistik, maupun logika kualitatif – merupakan syarat utama menemukan kebenaran dalam penelitian kebudayaan. Di antara kategori logika tersebut, penelitian kebudayaan lazim menggunakan logika kualitatif, yang lebih menonjolkan pencarian kebenaran berdasarkan gambaran empirik di lapangan.Kualitas kebenaran didasarkan pada realita yang ada.

Dengan bertolak dari realitas empirik tersebut, tentu sebuah deskripsi tentang kebudayaan manusia tidak bisa digeneralisasikan. Penelitian kebudayaan biasanya digunakan dalam ruang lingkup kebenaran yang terbatas atau kasus-kasus tertentu saja. Melalui logika kualitatif, mungkin sekali salah satu kebudayaan ketika diamati atau diteliti oleh orang berbeda, hasilnya akan berbeda pula. Maka, melalui logika kualitatif dalam penelitian kebudayaan persoalan kebenaran yang dilandasi argumensi, imajinasi, dan *common sense* (akal sehat) akan bersifat relatif.

Di sinilah, kebenaran sebuah penelitian kebudayaan selalu menganut hukum probabilitas yang serba mungkin. Hal itu sejalan dengan asumsi dasar penelitian kebudayaan bahwa pengeta­huan kebenaran itu bersifat interpretatif. Yang cenderung lebih menitikberatkan pada aspek-aspek humanistik manusia. Aspek-aspek ini akan menyiratkan pengertian bahwa fenomena kebudayaan adalah unik, artinya manusia satu dan yang lain tidak harus sama, sehingga kadangkala tidak memiliki hubungan kausal yang jelas. Bahkan, kebenaran penelitian kebudayaan tidak harus relasional yang memungkinkan kontrol proposisi lain. Logika penelitian kebudayaan tidak jarang juga berbaur dengan intuisi, imajinasi, dan kreativitas si peneliti penelitian kebudayaan tersebut.

Untuk itulah, kekuatan penelitian kebudayaan akan bertumpu pada kemampuan metodologis si peniliti mengembangkan penelitian di lapangan. Pengembangan penelitian lapangan ini tentu saja didukung oleh orisinalitas data di lapangan. Oleh karena itu, peneliti kebudayaan diharapkan mampu melukiskan fenomena budaya dan sejumlah kasus secara proporsional. Dalam kaitan ini, **penelitian kebudayaan tak lagi menciptakan generalisasi**.

Berangkat tidak ingin menciptakan generaliasi, maka penelitian kebudayaan lazim menggunakan pendekatan emik dan buakan mengunakan pendekatan etik. Kedua pendekatan itu secara epistemologis memberi implikasi yang bertolak belakang. Jika pendekatan etik lebih menonjolkan pada cara pandang yang bertolak dari sejumlah pengetahuan, ilmu, serta pola pikir si peneliti, maka pendekatan emik justru lebih mengedepankan pengetahuan, ilmu, dan pola pikir kebudayaan manusia yang menjadi subjek penelitian.

Pendekatan emik diharapkan dapat menguraikan esensi fenomena kebudayaan manusia pada kurun waktu tertentu. Pendekatan ini dianggap lebih relevan sebagai usaha untuk mengungkap pola kebudayaan menurut persepsi pemilik kebudayaan tersebut. Pendekatan emik lebih merepresentasikan tentang makna budaya bertolak dari dalam si pelaku kebudayaan, sedangkan pendekatan etik cenderung menempatkan makna kebudayaan bertolak dari luar kacamata yang dimiliki si peneliti kebudayaan.

Dari pendekatan emik itulah, penulisan etnografi tentang suatu kebudayaan manusia dapat dideskripsikan oleh si peniliti. Penulisan etnografi – baik berupa biografi individu maupun keunikan kehidupan sehari-hari – subjek penelitian kebudayaan biasanya secara naratif yang tidak jarang disertai dialog-dialog hidup. Bahkan, tidak jarang penulisan etnografi mirip dengan sebuah novel. Dengan penulisan yang mirip novel itulah, sejumlah peneliti ilmu sosial menilai laporan penelitian kebudayaan – yang berbentuk etnografi – dianggap subjektif. Padahal, gambaran objektif terhadap suatu kebudayaan secara epistemologi justu bertolak dari penulisan etnografi. Dengan penulisan etnografi itulah kebudayaan manusia akan mampu menampilkan realitasnya.

1. Pengalaman Jeremy Kemp (1988) ketika mengkaji komunitas desa di Asia Tenggara misalnya, mendukung argumentasi akan hal itu. Dia tidak bisa mengeneralisasikan sebuah teori secara universal dari hasil penelitian yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Maka dia mengatakan bahwa untuk menemukan garis tepat antara tuntutan teoritis dan determinasi berlebih dari teori-teori bukan lah tugas yang mudah. Jika sebuah teori dipahami sebagai suatu ide, atau perangkat ide-ide, ditopang oleh bukti, maka tuntaslah penelitian etnografis sebagai bagian dari proses kreatif teoritis. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dalam tulisan Herbert Spencer (Peel, Ed., 1972.) terungkap tentang konsepsi bahwa seluruh alam – baik nonorganis, organis, maupun superorganis berevolusi, karena didorong oleh kekuatan mutlak yang disebutnya evolusi universal. Penelitian Spencer lebih banyak menggunakan studi pustaka dari sejumlah bahan etnografi. Buku *Descriptive Sociology* (1873-1934) dan *Priciple of Sociology* (1876-1896) memberi gambaran menyeluruh tentang evolusi dari umat manusia. Kesimpulannya, perkembangan setiap masyarakat dan kebudayaan dari setiap bangsa di dunia telah atau akan melalui tingkat evolusi yang sama. Pemikiran Spencer inilah yang merupakan mengawali pemikiran tentang muncul teori evolusi suatu masyarakat.

   [↑](#footnote-ref-3)
3. Morgan (1962 [1877]), dengan cara menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) tentang istilah kekerabatan kepada beberapa suku bangsa seluruh dunia melalui lembaga *Smithsonian Institute*, mendapatkan gambaran bahwa proses evolusi masyarakat dan kebudayaan manusia kuno terdapat delapan tingkat evolusi yang universal. Kedelapan tingkat itu adalah: (1) zaman liar tua, zaman sejak manusia menemukan api, hidup meramu, dan mencari akar-akaran tumbuhan liar; (2) zaman liar madya, zaman manusia menemukan api dan menemukan busur panah, yang kemudia manusia berubah dari meramu menjadi pecari ikan di sungai atau berburu; (3) zaman liar muda, zaman sejak manusia menemukan senjata busur panah hingga munculnya kepandaian membuat barang-barang tembikar; (4) zaman barbar tua, zaman manusia menemukan kepandaian membuat tembikar hingga mereka mulai berternak dan bercocok tanam; (5) zaman barbar madya, zaman manusia berternak, bercocok tanam, dan menemukan kepandaian membuat benda dari logam; (6) zaman babar muda, zaman manusia menemukan kepandaian dari logam sampai mengenal tulisan; (7) zaman peradaban purba; dan zaman peradaban masa kini. Kedelapan itu tingkat evolusi itulah yang digunakan Morgan untuk melihat unsur-unsur kebudayaan sejumlah suku bangsa Indian Amerika Serikat, penduduk asli Australia, Yunani, Roma klasik, hingga bangsa Eropa. [↑](#footnote-ref-4)
4. Taylor (1971 [1871]), bertolak dari unsur-unsur kebudayaan seperti, sistem religi, kepercayaan, kesusasteraan, adat istiadat, upacara, dan kesenian. Dalam buku ini Morgan mengajukan teorinya tentang kebudayaan primitif dan asal mula religi yang dianggapnya mengalamai evolusi (dari animisme ke monoteisme). Dengan cara melakukan studi pustaka terhadap 300 suku bangsa dan dibuktikan dengan angka-angka statistik, Taylor berpendapat bahwa kebudayaan setiap masyarakat manusia mengalami tingkat evolusi. Tingkat evolusi itulah, yang kemudian melahirkan konsep *survivals*. [↑](#footnote-ref-5)
5. Boas pula yang menandai kajian antropologi abad 20, terutama lahirnya perspektif relativis antropologi budaya yang berkaitan dengan teori defusionisme yang menjadi landasan pembentukan deteminisme budaya (Bohannan dab Glazer, 1988: 81-100). Bahkan Boas, 1963 (1911) mempunyai peran besar dalam melihat terbatasnya metode komparasi dalam penelitian antropologi, dan Boaslah yang kemudian mengajukan metode etnologi. Penelitian lapangan Boas (1963 [1911]) menulis buku *The Mind of Primitive Man* yang mengungkapkan suku bangsa Eskimo (daerah pantai Buffinland), suku bangsa Indian Belakula (pantai barat Kanada), juga kebudayaan Siberia, dan penduduk asli Amerika. Dari sejumlah pengalaman penelitiannya inilah Boas mengutarakan pendapatnya atas perbedaan tegas antara etnografi dan enologi. Ahli etnografi seolah hanya menjadi seorang juru catat suatu kebudayaan, sedangkan sarjana etnologi mahir dalam teori-teori kebudayaan manusia. Menurutnya, sebaiknya seorang etnografer juga menguasai teori sederajat dengan para teoritikus di belakang meja, sementara para etnolog juga harus mampu melakukan penelitian di lapangan**.** Dari Boas lahirlah R.H. Lowie (1937) yang menghasilkan konsep atau teori determinisme budaya dan menulis buku *The History of Etnological* yang merupakan satu rangkaian tinjauan buku dari tokoh-tokoh antropologi yang penting hingga tahun 1935, khususnya menyangkut sistem kekerabatan dan asal mula religi. Akan tetapi, dalam beberapa hal buku ini juga mengungkap hasil pemikiran Lowie yang bertolak dari penelitian lapangan yang dilakukannya, terutama dari karya etnografinya yang berjudul *The Social Life of Cow Indian* (1912). Hasil tinjauan buku yang dilakukan, Lowie mengemukakan bahwa para antropolog masa itu lebih banyak mengkaji kebudayaan sejumlah suku bangsa di luar Ero-Amerika. Maka, berangkat dari konsep atau teori determinisme budaya dia meneliti sejumlah bangsa di Ero-Amerika, sebagai salah satu cara untuk menandai perkembangan antropologi di Amerika. [↑](#footnote-ref-6)